

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Kalimantan Tengah Berdasarkan Literature Review

Analysis of Factors Influence Stunting in Central Kalimantan Based on Literature Review

Vita Natalia^{1*}

Dessy Hertati²

*¹Program Studi Sarjana
Kebidanan, STIKes Eka Harap,
Palangka Raya, Kalimantan
Tengah, Indonesia

*email:

vitalianatalia9@gmail.com

Abstrak

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih dihadapi oleh Anak balita dikatakan stunting apabila tinggi badan dan panjang tubuh anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 standar deviasi (stunted) dan kurang - 3.00 standar deviasi (severely stunted) yang diketahui berdasarkan standar Multicentre Growth Reference Study oleh WHO. Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu 24,4 % di tahun 2021 dan turun menjadi 21,6% di tahun 2022. Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kalimantan Tengah yaitu sebesar 27,4 %, dan pada tahun 2022 turun menjadi 26,9%. Angka tersebut masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu kurang dari 20%. Negara berkembang termasuk Indonesia (UNICEF 2017). Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Kalimantan tengah. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, meliputi studi pencarian sistematis data base komputerisasi *Google Scholar* 4 tahun terakhir dan ditemukan 6 artikel yang relevan. Hasil penelitian *literature review* ini menunjukkan kejadian stunting dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung penyebab stunting adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif, asupan gizi mikro, dan sumber air minum sedangkan faktor tidak langsung kejadian stunting adalah pekerjaan ibu, pendidikan ibu, status ANC, dan pengetahuan orangtua. Dari hasil *literature review* diharapkan bagi ibu agar melakukan upaya pencegahan terjadinya stunting dengan mempersiapkan kehamilan dengan baik, kunjungan ANC yang rutin agar memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi pada 1000 hari pertama dan dapat menerapkannya. Selain itu, bagi bidan dan kader kesehatan diharapkan lebih aktif lagi dalam memberikan informasi mengenai pentingnya asupan gizi pada balita.

Kata Kunci:

Faktor-faktor
Balita
Stunting
Kalimantan Tengah

Keywords:

Factors
Toddler
Stunting
Central Kalimantan

Abstract

The incidence of stunting is a health problem that is still faced by children under five are said to be stunted if the height and body length of children under five with a z-score value less than -2.00 standard deviation (stunted) and less -3.00 standard deviation (severely stunted) are known based on Multicentre Growth Reference Study standard by WHO. The prevalence of stunting in Indonesia based on the results of the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) announced by the Ministry of Health is 24.4% in 2021 and will decrease to 21.6% in 2022. In 2021 the prevalence of stunting in Central Kalimantan is 27.4 %, and in 2022 it will drop to 26.9%. This figure is still far from the target set by WHO, which is less than 20%. Developing countries including Indonesia (UNICEF 2017). The research aims to determine the factors that influence the incidence of stunting in Central Kalimantan. This study used the literature review method, which included a systematic search of the Google Scholar computerized data base for the last 4 years and found 6 relevant articles. The results of this literature review study show that the incidence of stunting can be influenced by 2 factors, namely direct and indirect factors. The direct factors that cause stunting are a history of exclusive breastfeeding, micronutrient intake, and drinking water sources, while the indirect factors that cause stunting are the mother's occupation, mother's education, ANC status, and parental knowledge. From the results of the literature review it is hoped that mothers will make efforts to prevent stunting by preparing for pregnancy well, regular ANC visits so that they have good knowledge about nutrition in the first 1000 days and can apply it. In addition, midwives and health cadres are expected to be more active in providing information about the importance of nutritional intake for toddlers.



PENDAHULUAN

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia (UNICEF 2017). Stunting merupakan kondisi yang terjadi ketika seseorang memiliki tinggi badan yang tidak sesuai berdasarkan usia dan jenis kelamin. Pemeriksaan antropometri berupa tinggi badan adalah indikator dari status gizi seseorang. Stunting ditunjukkan dengan adanya kejadian malnutrisi atau status gizi yang kurang pada seseorang yang terjadi dalam jangka waktu yang lama. Anak balita dikatakan stunting apabila tinggi badan dan panjang tubuh anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 standar deviasi (stunted) dan kurang - 3.00 standar deviasi (severely stunted) yang diketahui berdasarkan standar Multicentre Growth Reference Study oleh WHO.

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu 24,4 % di tahun 2021 dan turun menjadi 21,6% di tahun 2022. Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kalimantan Tengah yaitu sebesar 27,4 %, dan pada tahun 2022 turun menjadi 26,9%. Meskipun mengalami penurunan namun masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu kurang dari 20%.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dimana jumlahnya melebihi 250 juta jiwa. Penduduk yang jumlahnya besar diharapkan memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik namun di Indonesia justru sebaliknya. Salah satu penyebabnya yaitu malnutrisi, dimana malnutrisi kronis ditandai dengan adanya stunting dan fungsi kognitif yang rendah. Oleh karena itu masalah stunting merupakan masalah yang penting yang perlu segera diatasi (Candra Aryu, 2020).

Stunting dapat menimbulkan dampak buruk bagi seseorang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak buruk pada jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan, dampak buruk jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, serta resiko tinggi terjadinya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Pariadi Desi, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi literature review. Terdapat batasan studi yang digunakan peneliti menggunakan format PICO sebagai berikut: 1) populasi yaitu ibu dengan anak, (2) penelitian tidak melakukan intervensi, (3) tidak ada pembandingan dalam penelitian ini, (4) *outcome*/hasil yaitu kejadian stunting pada anak.

Waktu pencarian literature yaitu tahun 2018 sampai 2022. Penelitian ini menggunakan *database google scholar* untuk penelusuran literature. Hasil pencarian Literatur ditemukan 6 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis *Literature Review*

Komponen	Judul penelitian/penulis /tahun Tempat penelitian (Negara)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Responden dan jumlah sampel	Hasil penelitian
Jurnal 1 : [MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL, ISSN CETAK: 2655- 2728 ISSN ONLINE: 2655- 4712, VOLUME 4 NOMOR 7 JULI 2022] HAL 1828- 1838	Faktor Risiko Maternal Terhadap Kejadian Stunting Balita Usia 12 – 24 Bulan Di Puskesmas Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah 2020/ Titik Istiningsih I , Riyanti2*	ingin mengetahui faktor risiko Maternal yang berhubungan dengan kejadian stunting dan hubungan antara masing-masing variabel (Tinggi badan ibu, Indeks Massa Tubuh, status pekerjaan dan status ANC) terhadap kejadian stunting balita usia 12 – 24 bulan.	observasional analitik, dengan desain penelitian cross sectional.”	Populasi dalam penelitian ini berjumlah 212 ibu balita, sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 12-24 bulan yang terdaftar dalam Kohort KIA atau register posyandu, yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Mantangai Kabupaten Kapuas.” Jumlah sampel 136 balita, penghitungan besar sampel pada setiap desa dilakukan secara proporsional sesuai proporsi di masing-masing desa yang berjumlah 15 desa dengan jumlah populasi baduta diwilayah kerja Puskesmas Mantangai sebesar 212 balita.	Analisis data dengan analisis univariat, analisis bivariat dengan chi-square dan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistic ganda. sebagian besar responden memiliki tinggi badan normal (75,7%), indeks masa tubuh (IMT) yang normal (61,8%), status pekerjaan tidak bekerja (82,4%), status ANC yang lengkap (87,5%). Prevalensi kejadian stunting sebesar 30,9%. Hasil uji chi Square Status Pekerjaan Ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,007$. Status Tinggi Badan Ibu dengan kejadian stunting nilai $p=0,224$, Status IMT Ibu dengan kejadian stunting ($p=0,719$), dan Status ANC Ibu dengan kejadian stunting ($p=0,207$). Analisis multivariat menunjukkan Status Pekerjaan Ibu dengan kejadian stunting, ditunjukkan dengan nilai OR 0,285 (0,113-0,721) dan p -value 0,008 dan Status ANC Ibu dengan kejadian stunting dengan nilai OR = 2,670 (1,093 – 6,526) dan p -value 0,031. Kesimpulan: Status pekerjaan dan status ANC memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting Balita Usia 12 – 24 Bulan di Puskesmas Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah
Jurnal 2 : ISSN : ISSN 2442-4986 An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8 (2) Desember 2021 :143-147 https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/5518	Hubungan tingkat pendidikan ibu dan sumber air minum dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja upt. Puskesmas palangkau tahun 2021/ Edy Ariyanto1* , Fahrurazi2 , Muhammad Amin3	Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan sumber air minum dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT. Puskemas Palangkau Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah Tahun 2021.	Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan memakai desain cross seccional	Pengambilan sampel memakai teknik Total Sampling sebanyak 56 responden. Analisa data penelitian memakai Uji Chi-Square dengan ($\alpha=0,05$).	Hasil penelitian menunjukkan maka 26 balita (46,4%) menderita Stunting, tingkat pendidikan ibu yang rendah sebanyak 39 ibu (69,6%), sedangkan yang mengunsumsi sumber air minum tidak bersih sebanyak 37(66,1%). Hasil Uji Chi-Square menunjukkan maka ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu (P-Value= 0,002), sumber air minum (P-Value= 0,003) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Palangkau Kecamatan Kapuas murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah tahun 2021. Diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian air minum yang bersih kepada balita.
Jurnal 3 : Jurnal Surya Medika vol 7 No 2 Februari 2022, Page 1 – 9 p -ISSN: 2460- 7266; e-ISSN: 2655-2051	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019/ Rezqi Handayani I* Nurul Qamariah 2 Haris Munandar 3	analisis hubungan tingkat pendidikan ibu dan pembeiaran ASI eksklusif pada balita kejadian stunting di Provinsi Kalimantan Tengah	Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dengan analisis data univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi balita berdasarkan usia, berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu,	Sampel dalam penelitian ini diambil dari total keseluruhan populasi dengan jumlah 3138 jumlah balita diprovinsi Kalimantan Tengah.	Ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara tingkat Pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di provinsi Kalimantan tengah tahun 2019.

<p>Jurnal 4: ISSN : 2442-4986 An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8 (1) Juni 2021 :58-62 https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/4768</p>	<p>Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Imunisasi Dan Paritas Dengan Status Gizi Baduta Di Puskesmas Pahandut Palangkaraya Tahun 2020/ Yena Wineini Migang</p>	<p>menganalisa hubungan dan prevalensi ratio (PR) variabel riwayat pemberian ASI Eksklusif, imunisasi, dan paritas dengan status gizi baduta</p>	<p>distribusi pemberian asi eksklusif, dan status gizi balita berdasarkan data profil kesehatan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Chi-square test.</p>	<p>Desain studi cross sectional, dengan uji chi-square. Subyek penelitian 72 anak baduta usia 7-24 bulan dengan tehnik purposive sampling.</p>	<p>riwayat pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan status gizi baduta, nilai p (0,0200,05. Nilai PR 4,000 pada variable ASI eksklusif dengan status gizi baduta, artinya baduta yang tidak ASI eksklusif beresiko 4 kali lebih besar untuk mengalami status gizi kurang dibanding baduta yang mendapatkan ASI eksklusif.</p>
<p>Jurnal 5 : ISSN : 2442-4986 An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9 (1) Juni 2022 :39-44 https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/7184</p>	<p>Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas Tahun 2021/ Rizcewaty1 , Eddy Rahman2*, Deni Suryanto3</p>	<p>mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas Tahun 2021.</p>	<p>Jenis penelitian ini merupakan desain penelitian analitik dengan metode Cross Sectional. Uji statistik yaitu Uji Chi-Square,</p>	<p>Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 12-59 bulan. Sampel sebanyak 55 responden yang diambil dengan menggunakan teknik Random sampling</p>	<p>Dari penelitian ini diperoleh hasil dari 55 responden, sebagian besar responden mengalami kejadian stunting pendek sebanyak 33 responden (60%), dan mempunyai pendidikan dasar sebanyak 40 responden (72,7%) , dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 45 responden (81,1%). Hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting (p-value 0,757 > 0,05), dan ada hubungan antara pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian stunting (p-value 0,004 < 0,05). Diharapkan dari hasil penelitian ini, Puskesmas Pulau Kupang mampu bekerja sama dengan lintas sektor terdekat dalam upaya penanggulangan penyakit stunting.</p>
<p>Jurnal 6: Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah p-ISSN : 2087-9105 e-ISSN : 2715-2464 Volume 10, Nomor 2 Bulan Agustus, Tahun 2020</p>	<p>Asupan Zat Gizi Mikro Dan Stunting Pada Anak Balita Di Bukit Rawi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2019/ Yetti Wira Citerawati SY1 , Erma Nurjanah Widiastuti2</p>	<p>mengetahui keterkaitan antara Zat Gizi Mikro Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskemas Bukit Rawi.</p>	<p>Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan metode case control..</p>	<p>65 sampel anak balita (27 kasus dan 38 kontrol) (Rumus dari Lemeshow dkk.,1997). Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yaitu sampel yang mengalami stunting sebanyak 27 (41,5%) dan 38 (58,5%) tidak stunting. Rata-rata usia balita adalah 28 bulan dengan usia minimal 19,00 bulan dan maksimal 58,00 bulan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan Vitamin A, Fe, Zink, dan Fosfor terhadap kejadian stunting (p=0,987; p=0,842; p=0,590; p=0,523). Namun Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan kalsium terhadap kejadian stunting (p=0,032). Balita dengan asupan kalsium yang kurang mempunyai kemungkinan 5,09 kali untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan asupan kalsium yang baik (95%CI=1,026 – 25,270), sehingga balita dengan asupan kalsium kurang mempunyai probabilitas untuk mengalami stunting sebesar 83,6%.</p>

Pembahasan

Karakteristik Literature Review

Analisis data dilakukan dengan melakukan literature review pada enam jurnal di lima tahun terakhir terkait

dengan penelitian ini. Berdasarkan review literature pada 6 artikel, berikut angka kejadian stunting di Kalimantan Tengah secara keseluruhan pada tahun

2019, kabupaten Kapuas, kota Palangkaraya dan kabupaten pulang pisau:

Tabel II. Angka Kejadian Stunting di Kalimantan Tengah

Tempat Penelitian	Jumlah Balita Stunting	Persentase (%)
Kalimantan Tengah Tahun 2019	988	32
Pulang Pisau tahun 2019	27	41,5
Palangkaraya tahun 2010	21	29,2
Kapuas tahun 2020	42	30,9
Puskesmas Palingkau Kapuas tahun 2021	26	46,4
Pulang Kupang Kapuas tahun 2021	33	60

Berdasarkan hasil literature review yang telah dilakukan, ditinjau dari usia balita dalam penelitian sebagian besar stunting terjadi pada usia 2-5 tahun. Periode ini dikenal sebagai “Periode Emas” atau “*Window of Opportunity*”.

Faktor Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil review pada artikel pertama didapatkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Hal ini terlihat dari analisis multivariat Status Pekerjaan Ibu dengan kejadian stunting, ditunjukkan dengan nilai OR 0,285 (0,113-0,721) dan p-value 0,008. Ketika bekerja, ibu akan meninggalkan anaknya di rumah dan dirawat oleh orang lain. Hal ini membuat sebagian besar ibu memberhentikan pemberian asi kepada anaknya sebelum usia 6 bulan (leo, subagyo, & kartasurya, 2018).

Hal ini selaras dengan penelitian wicaksono tahun 2020 menyatakan bahwa dari 20 responden terdapat 12 responden yang memiliki anak stunting dengan pekerjaan sebagai buruh tani yaitu sebesar 60%. (wicaksono & alfianto, 2020) Sedangkan status ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki anak yang normal atau tidak mengalami stunting sebanyak 66%. Hal ini berhubungan dengan pola asuh anak yang baik dikarenakan ibu selalu ada dalam proses perawatan

anak. Di satu sisi hal ini berdampak positif bagi penambahan pendapatan, namun disisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak (syahida, 2019). Kejadian stunting selain terkait dengan tingkat pendidikan dan status pekerjaan berkaitan juga dengan pendapatan keluarga. Terdapat 48 dari 80 anak mengalami stunting dari orang tua yang mengalami pendapatan yang rendah (nurmalasari, anggungan, & febiany, 2020).

Faktor Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil review pada artikel kedua dan ketiga terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis multivariate dimana nilai korelasi dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0.002 dan 0,000 ($p < 0,005$).

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh tetap bugar yang tercermin dari penerapan pola hidup sehat seperti konsumsi diet bergizi. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung menghindari kebiasaan buruk seperti rokok dan alkohol, sehingga memiliki status kesehatan yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pendapatan, dimana tingkat pendapatan cenderung meningkat seiring peningkatan tingkat pendidikan. Pendapatan yang cukup memungkinkan untuk hidup dengan kualitas yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik membantu pemilihan makanan dengan bijak dan tepat, serta penanganan gangguan kesehatan dengan baik (Huang W, 2015).

Faktor Status ANC dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil review pada artikel pertama diketahui bahwa terdapat korelasi antara status ANC dan kejadian ANC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status ANC Ibu dengan kejadian stunting dengan nilai

OR = 2,670 (1,093 – 6,526) dan p-value 0,031. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Probolinggo oleh Nurmasari & Sumarni tahun 2018 menunjukkan ibu hamil yang tidak rutin melakukan Ante Natal Care akan beresiko 4x lipat mengalami anemia. Ibu yang tidak rutin konsumsi tablet fe beresiko 3,46x beresiko untuk anemia. Sementara ibu dengan anemia sangat berpotensi untuk melahirkan bayi dengan berat badan rendah dan selanjutnya berpotensi untuk stunting (Makhoul, 2007, Utami 2013). Pemeriksaan Ante Natal Care diharapkan sebanyak empat kali. Pada trimester pertama I dan II sama-sama 1 kali, dan 2 kali pada trimester terakhir (trimester III). Pemeriksaan antenatal sangat penting, bukan hanya kuantitasnya tetapi lebih pada kualitas kunjungan.

Faktor Pengetahuan Orangtua dengan Kejadian Stunting

Pada artikel 5, ditemukan hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian stunting (p-value 0,004 < 0,05). Dengan pengetahuan gizi yang baik khususnya seorang ibu maka dapat dipastikan status gizi pada anak juga semakin baik. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan yang rendah tentang gizi maka akan berdampak pada kejadian stunting dengan resiko 8,8 kali lebih besar (Wulandari & Rahayu, 2019). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi akan mampu menyediakan bahan yang berkualitas dan membuat menu makanan yang tepat untuk meningkatkan status gizi keluarganya. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan tentang gizi tentunya berpengaruh terhadap mutu dan kualitas asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita (Pariadi Desi, 2010).

Faktor Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Hasil literature review pada artikel 3 dan 4 diketahui terdapat hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif beresiko 4 kali lebih besar untuk mengalami status gizi

kurang dibanding yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sr. Anita Sampe, SJMJ, dkk, 2020, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. Kemudian, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami stunting.

Menurut Mufdlilah (2017) ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan. Menurut Kusumayanti & Nindya (2017) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI saja sehingga tidak ada cairan atau padatan lainnya diberikan, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral, atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun.

Faktor Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting

Hasil literature review pada artikel 2 didapatkan hasil analisis bahwa sumber air minum memiliki kolerasi yang signifikan (P-Value= 0,003) dengan kejadian stunting pada balita. Beberapa bukti temuan di Indonesia, memiliki kesamaan dengan hasil temuan dari luar negeri yang mengungkapkan bahwa air (water) unimproved meningkatkan kejadian stunting pada balita. Temuan di Ethiopia mengungkapkan bahwa sumber air minum berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita (Kwami., et al, 2019).

Penelitian Batiro et al, (2017) di Ethiopia mengungkapkan bahwa mengkonsumsi air dari sumber unimproved, beresiko tujuh kali meningkatkan kejadian stunting pada anak. Penelitian lain mengatakan sumber air minum yang tidak aman, jarak sumber air dari tempat pembuangan, kuantitas, kualitas, penyimpanan, pengolahan dan keterjangkauan air berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Cumming & Cairncross, 2016; Dodos et al, 2017).

Ketersediaan air minum yang unimproved berasal dari sumber unimproved, jarak sumber air terlalu dekat dengan jamban, pengolahan air yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya, menyebabkan anak mengalami penyakit diare dan EED (Aguayo & Menon, 2016). Jika diare berlanjut melebihi dua minggu mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi berupa stunting (Akombi et al., 2017). Oleh karena itu dibutuhkan perhatian dari semua pihak terutama keluarga terhadap kebutuhan air minum yang aman di mulai dari sumber air terlindungi, kuantitas, kualitas, penyimpanan dan pengolahan air terutama pada 1000 HPK untuk mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Faktor Asupan Gizi Mikro Khususnya kalsium dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil review pada artikel 6 Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan kalsium terhadap kejadian stunting ($p=0,032$). Balita dengan asupan kalsium yang kurang mempunyai kemungkinan 5,09 kali untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan asupan kalsium yang baik (95%CI=1,026 – 25,270), sehingga balita dengan asupan kalsium kurang mempunyai probabilitas untuk mengalami stunting sebesar 83,6%. Asupan zat gizi yang menjadi faktor risiko terjadinya stunting dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu asupan zat gizi makro atau mikronutrien dan

asupan zat gizi mikro atau mikronutrien (Candra A., Nugraheni, 2015).

Kalsium merupakan mineral utama yang menyusun tulang. Pada anak dalam masa pertumbuhan, kekurangan kalsium menyebabkan pertumbuhan tulang terhambat sedangkan pada dewasa kekurangan kalsium menyebabkan pengeroposan tulang atau osteoporosis. Hasil penelitian menyatakan bahwa defisiensi kalsium berhubungan dengan kejadian stunting. Salah satunya penelitian yang dilakukan di kota Pontianak yang menyimpulkan bahwa Asupan protein, kalsium, dan fosfor signifikan lebih rendah pada anak stunting dibandingkan pada anak tidak stunting usia 24-59 bulan (Sari EM, dkk, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan 6 artikel yang telah dianalisis pada *literature review* dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung penyebab stunting adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif, asupan gizi mikro, dan sumber air minum sedangkan faktor tidak langsung kejadian stunting adalah pekerjaan ibu, pendidikan ibu, status ANC, dan pengetahuan orangtua. Dari hasil *literature review* diharapkan bagi ibu agar melakukan upaya pencegahan terjadinya stunting dengan mempersiapkan kehamilan dengan baik, kunjungan ANC yang rutin agar memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi pada 1000 hari pertama dan dapat menerapkannya. Selain itu, bagi bidan dan kader kesehatan diharapkan lebih aktif lagi dalam memberikan informasi atau penyuluhan kepada ibu balita terkait dengan pemberian gizi yang baik dan benar sebagai upaya perbaikan dalam pemberian gizi maupun pencegahan stunting pada generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas dukungan STIKes Eka Harap yang sudah mendukung dan memfasilitasi proses penulisan *Literatur Review* ini.

REFERENSI

- Ariyanto Edy, Fahrurazi dan Muhammad Amin. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Palangka. ISSN : ISSN 2442-4986 An-Nadaa: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2) Desember 2021 :143-147 <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/5518>
- Batiro, B., Demissie, T., Halala, Y., & Anjulo, A. A. 2017. Determinants Of Stunting Among Children Aged 6-59 Months At Kindo Didaye Woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia : Unmatched Case Control Study. *PLoS ONE* 12(12): e0189106. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>.
- Candra A., Nugraheni N., 2015. Hubungan Asupan Mikronutrien Dengan Nafsu Makan Dan Tinggi Badan 50 Balita," *Jnh (Journal Of Nutrition And Health)*. 3(2)
- Candra Aryu. 2010. *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. ISBN: 978-623-7222-63-7
- Citerawati SY Yetti Wira dan Erma Nurjanah Widiastuti. 2019. Asupan Zat Gizi Mikro Dan Stunting Pada Anak Balita Di Bukit Rawi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah* p-ISSN: 2087-9105 | e-ISSN: 2715-2464. Volume 10, Nomor 2 Bulan Agustus, Tahun 2020
- Cumming, O., & Cairncross, S. 2016. Review Article Can Water, Sanitation And Hygiene Help Eliminate Stunting? Current Evidence And Policy Implications. 12, 91–105. <https://doi.org/10.1111/mcn.12258>
- Handayani Rezqi, Nurul Qamariah dan Haris Munandar. 2019. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun. *Jurnal Surya Medika* vol 7 No 2 Februari 2022, Page 1 – 9 p-ISSN: 2460-7266; e-ISSN: 2655-2051
- Istiningsih Titik dan riyanti. 2020. Faktor Resiko Maternal terhadap kejadian Stunting Balita Usia 12-24 Bulan di Puskesmas Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Manuju: *Malahayati Nursing Journal*. ISSN Cetak: 2655-2728 ISSN Online: 2655-4712, VOLUME 4 NOMOR 7 JULI 2022. HAL 1828-1838
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. 2017. Hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di daerah perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98–106.
- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. 2019. Water, Sanitation, and Hygiene : Linkages with Stunting in Rural Ethiopia. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 16, 3793; doi:10.3390/ijerph16203793
- Leo, A. R., Subagyo, H. W., & Kartasurya, M. I. 2018. Faktor Resiko Stunting Pada Anak Usia 2-5
- Migang Yena Wineini. 2020. Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Imunisasi Dan Paritas Dengan Status Gizi Baduta Di Puskesmas Pahandut Palangkaraya. ISSN: ISSN 2442-4986 An-Nadaa: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8 (1) Juni 2021:58-62 <https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/4768>
- Mufdlilah. 2017. *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif*. Yogyakarta.
- Nurmasari, V dan Sumarni, S. 2019. Hubungan keteraturan Kunjungan Ante Natal Care dengan kepatuhan konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada ibu hamil trimester III di Kecamatan Probolinggo. *Jurnal Amerta Nutrition*. volume 3 nomor 1 tahun 2019. Tersedia di <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/10446>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, & Febriany, T. W. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. 6(2).
- Ollo Anita, dkk. 2010. Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan kejadian Stunting pada balita Di Indonesia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1113-1126. DOI:10.31004/obsesi.v5i2.788
- Pariadi Desi. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Berdasarkan Literature

Review. Tersedia dari:
<http://digilib.unisayogya.ac.id/5295/>

Rizcewaty, Eddy Rahman dan Deni Suryanto. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas. ISSN: ISSN 2442-4986 An-Nadaa: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9 (1) Juni 2022: 39-44 <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/7184>

Sari EM, Juffrie M, Nurani N, Sitaresmi MN. 2016. Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *J Gizi Klin Indonesia*. 2016;12(4):152.

Survey Status Gizi Indonesia (SSGI). (2022). *Prevalensi stunting di Indonesia*

UNICEF. 2017. *First 1000 Days The Critical Window to Ensure that Children Survive and Thrive*.

Wicaksono, K. E., & Alfianto, A. G. 2020. *Dampak Positif Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Managemen Nutrisi Balita Stunting*. Conference on Innovation and Application Of Science and Technology, 981-986.